

URGENSI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL QURAN

Abdullah Muhammad

Institut Parahikma Indonesia IPI Gowa

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Abdullah Muhammad

E-mail: abdullahmuhammad@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to 1) Know what the verses about environmental conservation are and how to interpret the verses about environmental conservation. 2) Hadith about the environment. Based on the results of the analysis conducted, the results of this study are; 1) Q.S Al-A'raf: 85, QS. Al-Baqarah 205 Al-Qhasas verse 77, QS Al-Araf verse 56, QS. al-Hijr verses 19-20 Q.S. Hud verse 6. Humans living on earth must have the responsibility to manage and utilize natural resources based on conservation to achieve prosperity so that all human needs are met, and take care of each other's environment in any context. It is explained in the Qur'an, that humans are responsible for protecting and preserving the environment. 2) Hadith about reviving dead land, Hadith about orders to plant trees. Land is categorized as living if it contains water and settlements as a place to live. In this hadith the Prophet (saw) emphasized that the status of ownership of vacant land is for those who live it, this is a motivation and recommendation for those who live it. Reviving dead land is a virtue recommended by Islam, and promised to those who work for it a very large reward.

Keywords: *Al quran; Hadith; Environmental conservation.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk 1) Mengatahui Apa saja Ayat tentang pelestarian lingkungan hidup dan bagaimana tafsir ayat ayat tentang pelestarian lingkungan hidup. 2) Hadis hadis tentang lingkungan hidup. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka hasil dari penelitian ini yaitu; 1) Q.S Al-A'raf: 85, QS. Al-Baqarah 205 Al-Qhasas ayat 77, QS Al-Araf ayat 56, QS. al-Hijr ayat 19-20 Q.S. Hud ayat 6. Manusia hidup di muka bumi harus memiliki tanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, dan saling menjaga lingkungan sekitar kita dalam konteks apapun. Dijelaskan di dalam Al Qur'an, bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. 2) Hadis tentang menghidupkan lahan yang mati, Hadis tentang perintah untuk menanam pohon. Tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal, Dalam hadis tersebut Nabi saw, menegaskan bahwa status kepemilikan tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya,

ini sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Menghidupkan lahan mati sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar.

Kata Kunci : Al quran; Hadis; Pelestarian lingkungan hidup

PENDAHULUAN

Alquran merupakan sumber utama dan yang pertama bagi umat Islam yang menjadi petunjuk, pedoman bagi siapa yang mempelajari dan mengamalkannya. Dan berisi tentang wahyu ilahi yang tidak ada bandingan dan lawannya dalam kehidupan alam jagat raya. Al quran sebagai pedoman hidup yang tentunya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah saja namun Alquran juga mengatur hubungan sesama manusia dan alam semesta salah satu bentuk tuntutan Al quran tentang alam semesta adalah menjaga lingkungan.

Alquran sudah memerintahkan kepada manusia untuk memelihara lingkungan. Memelihara lingkungan hidup bagian dari perwujudan keimanan seseorang. Pentingnya persoalan lingkungan kemudian digagas dengan hadirnya pandangan tentang fikih lingkungan (*fiqh al-Biah*). Fikih tersebut merupakan seperangkat aturan perilaku ekologis manusia yang ditetapkan ulama yang berkompeten. Selain hadis, tentu fikih lingkungan bersumber pada Alquran. Allah dengan tegas berfirman dalam Q.S Al-A'raf: 85 tentang jangan melakukan kerusakan yaitu:

وَالِى مَدِينِىنَ اَحَاهُمْ شُعَيْبًا ؕ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ؕ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا ؕ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Terjemahnya:

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. (QS Al-A'raf: 85)

Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 205, dan QS Al-Araf ayat 56:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Terjemahnya:

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Al-Baqarah 205).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Al-Araf ayat 56).

Manusia hidup di muka bumi harus memiliki tanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, dan saling menjaga lingkungan sekitar kita dalam konteks apapun. Dijelaskan di dalam Al Qur'an, bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Termaktub dalam Surah Al-Qhasas ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Darud Thayyibah Linnasyari Wat Tauzi', Jilid 8, Hal. 254 Jangan memiliki hasrat untuk merusak bumi, sedangkan kamu hidup di dalamnya. Serta jangan berbuat keburukan terhadap sesuatu yang diciptakan Allah Dapat dilihat dengan jelas bahwa Allah tidak menyukai kerusakan dimuka bumi. Dalam hal ini Manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Namun permasalahan kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi pembahasan yang asing.

Permasalahan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan agama dengan berbagai jenis kerusakan di bumi umum berakar pada krisis spiritual dan eksistensi manusia modern. Hal ini mengakibatkan mereka mengeksploitasi alam secara legal maupun ilegal demi memenuhi kebutuhannya tanpa memperhatikan alam, demi mendapatkan kesejahteraan pribadi dengan melakukan hal-hal yang banyak merugikan orang lain.

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah sangat sempurna untuk mengatur keberlangsungan kehidupan makhluk yang Allah telah ciptakan. Sekaligus memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memakmurkan dan mengelolanya sehingga tidak terjadi bencana di muka bumi Q.S. Hud ayat 61.

﴿وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ﴾

Terjemahnya:

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Di dalam ayat tersebut, kata *وَاسْتَعْمَرَكُمْ* diperintahkan untuk memakmurkan bumi, karena manusia mempunyai potensi dan memiliki kesiapan untuk menjadi makhluk yang membangun. Memakmurkan bumi pada hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan secara benar dengan cara melaksanakan pembangunan dan mengolah bumi. Karena alam harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.¹

Namun Pada kenyataannya semakin berkembangnya zaman manusia-manusia terus mengeksploitasi alam tanpa adanya rekonsiliasi terhadap perbuatannya. Salah satu aktivitas manusia yang merusak alam ialah aktifitas pertambangan, baik dalam sektor tanah, perairan dan gas alam. Selain itu penggudulan hutan juga merupakan aktifitas yang merusak alam. Akibat dari beberapa aktifitas manusia diatas ialah ketidakseimbangan ekologi serta beberapa penyebab terjadinya bencana alam.

¹ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.74.

Eksplorasi tersebut merupakan aktifitas para penguasa yang merugikan masyarakat sekitar. Artinya meskipun tuhan memberikan alam semesta guna mencukupi kehidupan manusia namun dalam hal ini harus mempertimbangkan kedua aspek yaitu hablum minal alam (Kecintaan Terhadap Alam) dan hablum minan nas (Kecintaan Kepada Manusia). Kedua konsep tersebut harus seimbang guna memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan yang lainnya, tidak hanya memberi kesejahteraan hanya untuk satu pihak saja. Tapi banyak merugikan orang lain tanpa melihat orang-orang di sekitarnya.

Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam dengan baik, maka alam pun akan bersahabat dengan kita. Allah telah membentangkan bumi yang sangat luas beserta tumbuh-tumbuhan, laut dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya. Gunung-gunung, batu, air dan udara, semua itu merupakan sumber daya alam. Bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan Allah untuk manusia, baik yang di langit dan bumi, daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak (QS. al-Hijr ayat 19-20).

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Terjemahnya:

Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.

Ayat tersebut di atas Allah swt. telah menghamparkan bumi, menjadikan gunung dan tumbuh tumbuhan, maka manusia harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan azas kelestarian untuk mencapai kemakmuran sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat manusia.²

Sejauh ini saya ingin memaparkan bahwa implementasi ayat-ayat Al Qur'an tentang menjaga ekologi tidak pernah terlaksana dengan baik. Penyebabnya adalah manusia hanya menjadikan Al Qur'an sebagai ladang pahala negeri akhirat tanpa mengimplementasikan makna-makna yang terkandung didalam Al Qur'an sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sosial. Seharusnya juga bisa memahami makna yang terkandung di dalam Al

² M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 273

Qur'an yang telah dibacanya untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika kita hanya sekedar membaca saja tanpa mengetahui makna dari yang kita baca, kita tidak akan bisa mengimplementasikan dari apa saja yang telah kita baca. Maka dari itu baiklah jika kita membaca dan juga memahami makna dari setiap bacaan kita. Selain bisa memahami maksudnya kita juga bisa lebih menghayati setiap bacaan-bacaan yang kita baca. Al-Quran dan lingkungan..

PEMBAHASAN

A. Ayat Ayat Tentang Lingkungan Hidup dan Cara Menafsirkanya

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya.³ Sedaangkan lestari memiliki arti tetap selama lamanya, kekal dan tidak berubah. Kata pelestarian artinya berupaya mengabadikan, memelihara dan melindungi sesuatu dari perubahan.⁴ Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan al ishlah yang memiliki makna menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadanya karena di landasi dengan rasa kasih sayang.⁵

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang begitu penting bagi kelangsungan hidup. Oleh Karen itu masalah lingkungan adalah masalah kita semua, ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar meluas dan serius. Menjaga lingkungan hidup adalah bagian dari keimanan oleh karenanya banyak ayat ayat Al quran berbicara tentang pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu suatu keharusan bagi kita untuk memahami secara eksplisit terkait dengan ayat ayat tentang pelastarian lingkungan hidup dan tafsirnya agar mampu diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Berikut ini adalah ayat ayat tentang pelestarian lingkungan hidup dan tafsirnya,

1. Tafsirt Q.S Al-A'raf: 85

وَالِى مَدِينِىنَ اَحَاهُمْ شُعَيْبًا قَالِى يَقَوْمِى اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ
جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ وَلَا
تُفْسِدُوا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

³ Ayat Ayat Tentang Lingkungan Hidup dan Cara Menafsirkanya

⁴ Lihat WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976),

⁵ Luwih Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-adab wa al-Ulum*, (Cet. ke-7 Bairut: tth.), h.45.

Terjemahanya:

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. (QS Al-A'raf: 85).

a. Tafsir QS. Al A'raaf (7) : 85. Kementrian Agama RI

Ayat ini menceritakan bahwa kaum Madyan yaitu kaum Nabi Syu'aib tidak bersyukur kepada Allah disamping mereka mempersekutukan-Nya. Akhlak mereka sangat buruk sehingga kehidupan mereka bergelimang dalam penipuan, sampai kepada urusan tukar-menukar, timbang-menimbang. Menurut suatu riwayat jika orang asing datang berkunjung, mereka sepakat menuduh bahwa uang yang dibawa orang asing itu palsu, dengan demikian mereka menukarnya dengan harga (kurs) yang rendah sekali. Kepada kaum ini Allah mengutus Nabi Syu'aib agar dia menunjukkan kepada mereka jalan yang benar dan meninggalkan kecurangan dalam takaran dan timbangan. Sebagaimana biasanya bahwa Allah memperkuat kenabian setiap Nabi-Nya dengan mukjizat seperti diketahui dari hadis Abu Hurairah, yaitu:

Artinya:

Tidak seorang Nabi pun dari kalangan nabi-nabi kecuali diberikan kepadanya tanda-tanda kenabiannya yang menjadikan manusia percaya kepadanya. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku ialah wahyu yang disampaikan kepadaku yaitu (Alquran).

Maka aku mengharap bahwa aku akan mempunyai pengikut yang lebih banyak dari pada pengikut-pengikut nabi-nabi pada hari Kiamat. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Tidak terdapat satu ayat pun dalam Alquran yang menerangkan tentang mukjizat yang diberikan kepada Nabi Syu'aib. Fakhrrur Razi dalam tafsirnya, mengutip dalam tafsirnya "Al-Kasysyaf" mengatakan bahwa di antara mukjizat Nabi Syu'aib, yaitu dia memberikan tongkatnya kepada Nabi Musa. Tongkat itulah membinasakan ular-ular besar milik tukang-tukang sihir Firaun. Juga dia berkata kepada Nabi Musa, bahwa kambing-kambing ini akan beranak semuanya berbulu hitam putih, kemudian ternyata benar sebagaimana yang diucapkannya itu.

b. Tafsir Al Misbah QS. Al A'raaf (7) : 85.

Kami juga telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'ayb. Ia berkata, Menyembahlah kalian hanya kepada Allah Tidak ada

tuhan selain Dia. Telah datang untuk kalian bukti-bukti yang menjelaskan kebenaran dari Tuhan sebagai penguat risalah yang aku bawa. Pesan-pesan Tuhan kalian agar selalu mengadakan perbaikan antar sesama dan selalu berlaku adil juga telah datang. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dalam jual beli kalian. Jangan membuat kerusakan di muka bumi yang baik ini dengan merusak tanaman atau lainnya, serta memutuskan tali persudaraan. Yang demikian itu lebih baik jika kalian betul-betul beriman kepada Allah dan kebenaran yang nyata.

c. Tafsir Muyassar QS. Al A'raaf (7) : 85. Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh:

Dan sungguh Kami telah mengutus kepada bangsa Madyan saudara mereka Syuaib. Lalu ia berkata kepada mereka, Wahai kaumku, beribadahlah hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada ilah bagi kalian yang berhak disembah, kecuali Dia yang Mahatinggi. Beribadahlah kalian kepada-Nya dengan ikhlas dan tulus. Sungguh telah datang kepada kalian bukti-bukti kebenaran seruanmu kepada kalian dari Allah, maka tunaikanlah hak-hak manusia dengan menyempurnakan takaran dan timbangan. Janganlah kalian mengurangi hak mereka sehingga kalian berbuat aniaya kepada mereka. Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi dengan berbuat ingkar dan aniaya setelah bumi itu diperbaiki melalui para nabi yang terdahulu dengan syariat-syariat mereka. Seruanmu kepada kalian itu lebih baik bagi kehidupan dunia dan akhirat kalian, jika kalian percaya terhadap seruanmu dan mau mengerjakan syariat-syariat Allah.

d. Tafsir Jalalain QS. Al A'raaf (7) : 85. Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi:

Dan Kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka Syuaib. Ia berkata, Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata) yakni mukjizat dari Tuhanmu yang membenarkan kerasulanmu. Maka sempurnakanlah genapkanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan) maksudnya menekorkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangan mereka dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi) dengan kekafiran dan maksiat-maksiat sesudah Tuhan memperbaikinya) dengan mengutus rasul-rasul-Nya. Yang demikian itu yang telah disebutkan itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang

yang beriman) yang menghendaki keimanan, maka bersegeralah kamu kepada keimanan.⁶

Tafsir tafsir di atas menjelaskan bahwa begitu pentingnya untuk kita menjaga alam semesta meskipun Allah tidak menjelaskan secara eksplisit terkait dengan menjaga lingkungan seperti, menjaga lingkungan sekitar kita namun menjelaskan secara umum untuk kita menjaga lingkungan hidup sekitar kita.

Lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberadaan makhluk ciptaan Allah. Manusia sebagai subyek lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting demi kelangsungannya. Kelestarian lingkungan terkait erat dengan kesejahteraan suatu bangsa, karena lingkungan hidup adalah salah satu aset ekonomi yang sangat berharga untuk diberdayakan. Semakin ramah suatu bangsa terhadap lingkungannya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di negaranya.

Oleh karena itu, kita semua harus tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan di sungai, di got maupun di selokan. Ini merupakan satu hal yang sangat sederhana namun sulit untuk diterapkan. Disamping membersihkan juga memperindah lingkungan dengan cara menanam pohon, menghias taman dengan berbagai macam bunga dan tanaman hijau. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang bersih, segar dan sehat. Manusia dengan lingkungan hidup mempunyai hubungan dan keselarasan yang sangat erat antara keduanya. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam dan keselarasan dengan diri sendiri.⁷

Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara kelestarian lingkungan serta mencegah, menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup sesuai dengan (Pasal 6 ayat (1) UU No 23 Tahun 1997). Kewajiban tersebut mengandung makna bahwa setiap orang turut berperan serta dalam pengembangan budaya bersih, kegiatan penyuluhan dan bimbingan di bidang lingkungan hidup.⁸

Upaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup harus membutuhkan, kecekapan mengenal diri, dengan kecakapan mengenal diri maka dengan sendirinya setiap jiwa menyadari bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan sesuatu keharusan yang dinamis yang perlu dilestarikan dalam kehidupan manusia. Karena kehancuran di darat dan di laut semuanya

⁶ <https://risalahmuslim.id/quran/al-araaf/7-85/> diakses pada hari sabtu 13 November 2021

⁷ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, h. 270.

⁸ Supriadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h, 186.

disebabkan karena disebabkan ulah manusia. hal itu sebagaimana di jelaskan dalam quran surah Al Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Pada saat sekarang ini kerusakan lingkungan tampaknya sangat memprihatinkan, seperti: kerusakan sumber daya alam, penyusutan cadangan-cadangan hutan, musnahnya spesies hayati, erosi, sungai yang tercemar akibat dari sampah-sampah yang menumpuk. Manusia tidak bisa lepas dari udara, tanah dan air. Ketika udara, tanah dan air yang dijadikan sebagai tumpuan hidup makhluk hidup di bumi telah mengalami polusi, sehingga tidak dapat dikendalikan lagi, maka unsur-unsur yang ada di dalamnya pun dapat masuk ke dalam tubuh manusia yang mengkonsumsinya. Sehingga akan terikat di dalam aliran darah dan inilah yang memicu munculnya berbagai penyakit terutama penyakit kanker.⁹

Kerusakan di darat seperti membangun perumahan di daerah-daerah tempat penyerapan air, sehingga ketika musim hujan tiba menyebabkan terjadinya banjir, tanah longsor, hilangnya mata air, tertimbunnya danau-danau penyimpan air, penebangan pohon secara liar, pembakaran hutan dan lain sebagainya, itu semua merupakan bencana karena ulah tangan manusia.¹⁰

Demikian pula kerusakan di laut seperti pendangkalan pantai, menghilangkan tempat-tempat sarang ikan, pencemaran air laut karena tumpahan minyak, dan lain sebagainya. Allah telah menghamparkan bumi beserta seluruh isinya sebagai sumber kehidupan. Dijadikannya gunung-gunung dengan iklim yang cocok untuk pertanian, laut dijadikan sebagai sumber pencarian bagi para nelayan. Begitu pula dengan sungai-sungai yang mengalir, tumbuh-tumbuhan bahkan hewan diciptakan Allah untuk kesejahteraan umat manusia. Oleh sebab itu sudah sepantasnya manusia harus bersyukur atas semua nikmat-Nya.

Unsur Pokok Surah Al A'raaf (الْأعراف)

⁹ Awang Jauharul Fuad, *Global Warming dalam Pandangan Islam*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2001), h. 224.

¹⁰ Henedi Ma'ruf, *Bencana Alam dan Kehidupan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: ElsaQ Press, 2011), h. 203.

Surat Al A'raaf yang berjumlah 206 ayat termasuk golongan surat Makkiyah, diturunkan sebelum turunnya surat Al-An'am dan termasuk golongan surat "Assab 'uththiwaal" (tujuh surat yang panjang). Dinamakan "Al-A'raaf" karena perkataan Al A'raaf terdapat dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas Al-A'raaf yaitu: tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka. Mereka itu ialah golongan yang sama banyak kebaikan dan kejahatan mereka.

Keimanan: Mentauhidkan Allah dalam berdo'a dan beribadat.

- Hanya Allah sendiri yang mengatur dan menjaga alam.
- Allah menciptakan undang-undang dan hukum-hukum untuk mengatur kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.
- Allah bersemayam di 'Arasy.
- Bantahan terhadap kepalsuan syirik.
- Ketauhidan adalah sesuai dengan fitrah manusia.
- Nabi Musa berbicara dengan Allah.
- Tentang melihat Allah.
- Perintah beribadat sambil merendahkan diri kepada Allah. Allah mempunyai al asma'ul husna.

Hukum:

- Larangan mengikuti perbuatan dan adat istiadat yang buruk.
- Kewajiban mengikuti Allah dan rasul.
- Perintah berhias waktu akan shalat.
- Bantahan terhadap orang yang mengharamkan perhiasan yang dianugerahkan Allah.
- Perintah memakan makanan yang halal lagi baik dan larangan memakan yang sebaliknya.

Kisah:

- Kisah Nabi Adam `alaih salam dengan iblis.
- Kisah Nabi Nuh `alaih salam dan kaumnya.
- Kisah Nabi Shaleh `alaih salam dengan kaumnya.
- Kisah Nabi Syu'aib `alaih salam dengan kaumnya.
- Kisah Nabi Musa `alaih salam dengan Fir'aun.

Lain-lain:

- Alquran diturunkan kepada Nabi yang penghabisan dan perintah mengikutinya.
- Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم diutus untuk seluruh manusia.
- Adab orang mukmin.
- Adab mendengar pembacaan Alquran dan berzikir.

- Rasul bertanggung jawab menyampaikan seruan Allah.
- Balasan terhadap orang-orang yang mengikuti dan mengingkari rasul.
- Dakwah rasul-rasul yang pertama sekali ialah mentauhidkan Allah

2. Tafsir Quran Surah Al Baqarah Ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

Terjemahnya:

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Al-Baqarah 205).

a. Tafsir QS. Al Baqarah (2) : 205. Oleh Kementrian Agama RI

Golongan manusia semacam ini, apabila ia telah berlalu dan meninggalkan orang yang ditipunya, ia melaksanakan tujuan yang sebenarnya. Ia melakukan kerusakankerusakan di atas bumi; tanaman-tanaman dan buah-buahan dirusak dan binatang ternak dibinasakan, apalagi kalau mereka sedang berkuasa, di mana-mana mereka berbuat sesuka hatinya dan wanita-wanita dinodainya. Tidak ada tempat yang aman dari perbuatan jahatnya.

Fitnah di mana-mana mengancam, masyarakat merasa ketakutan dan rumah tangga serta anak-anak berantakan karena tindakannya yang sewenang-wenang. Sifat-sifat semacam ini, tidak disukai Allah sedikit pun. Dia murka kepada orang yang berbuat demikian, begitu juga kepada setiap orang yang perbuatannya kotor dan menjijikkan. Hal-hal yang lahirnya baik, tetapi tidak mendatangkan maslahat, Allah tidak akan meridainya karena Dia tidak memandang cantiknya rupa dan menariknya kata-kata, tetapi Allah memandang kepada ikhlasnya hati dan maslahatnya sesuatu perbuatan. Hadis Rasulullah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ .
وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim)

b. Tafsir QS. Al Baqarah (2) : 205. Oleh Muhammad Quraish Shihab:

Apabila mereka memegang suatu kekuasaan, mereka tidak mengusahakan perbaikan. Bahkan mereka menggunakannya untuk merusak

dan menghancurkan tanam-tanaman dan binatang ternak. Allah tidak menyukai orang-orang seperti ini, karena Dia tidak menyukai kerusakan.

c. Tafsir Muiyyasar (2) : 205 oleh tim Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh:

Bila yang bersangkutan keluar dari sisi-mu wahai Rasul, dia berusaha dengan giat dan rajin untuk membuat kerusakan di muka bumi, merusak kebun-kebun masyarakat dan membunuh ternak-ternak mereka, dan Allah tidak menyukai kerusakan

d. Tafsir jalalain oleh alaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi:

Dan apabila ia berpaling) dari hadapanmu ia berjalan di muka bumi untuk membuat kerusakan padanya dan membinasakan tanam-tanaman dan binatang ternak) untuk menyebut beberapa macam kerusakan itu sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan), artinya tidak rida padanya.

e. Tafsir Ibnu Katsir (2) : 205 Oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi:

Firman Allah subhanahu wa ta'ala:

Dan apabila ia berpaling (dari mukamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

Dengan kata lain, ucapannya selalu menyimpang dan perbuatannya jahat. Yang pertama tadi adalah mengenai ucapannya, sedangkan yang disebutkan di dalam ayat ini mengenai perbuatannya. Yakni perkataannya dusta belaka dan keyakinannya telah rusak, perbuatannya semua buruk belaka. Makna as-sa'yu dalam ayat ini sama dengan lafaz alqasdu (bertujuan), sebagaimana yang disebutkan di dalam firman lainnya yang menceritakan perihal Fir'aun:

Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru memanggil kaumnya (seraya) berkata, Akulah tuhan kalian yang paling tinggi. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). (QS. An-Nazi'at [79]: 22-26)

Terjemahnya:

Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kalian mengingat Allah. (QS. Al-Jumuah: 9).

Yakni segerakan kalian berangkat menuju tempat salat Jumat, karena sesungguhnya pengertian sa'yu secara konkret yakni berlari kecil menuju tempat salat merupakan perbuatan yang bertentangan dengan sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم yang mengatakan: Apabila kalian mendatangi salat, janganlah kalian mendatanginya dengan berlari-lari kecil, tetapi datangilah salat dengan langkah yang tenang dan anggun. Orang munafik yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang munafik yang perbuatannya hanyalah membuat kerusakan di muka bumi dan membinasakan tanam-tanaman, termasuk ke dalam pengertian ini persawahan dan buah-buahan, juga ternak, yang keduanya merupakan makanan pokok bagi manusia. Mujahid mengatakan, "Apabila terjadi kerusakan di muka bumi, karena Allah mencegah turunnya hujan, maka binasalah tanam-tanaman dan binatang ternak." dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Al-Baqarah [2]: 205)

Terjemahnya, Allah tidak menyukai orang yang bersifat suka merusak, tidak suka pula kepada orang yang melakukannya.¹¹

3. Tafsir Quran Surah Al Araf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Al-Araf ayat 56).

a. Tafsir QS. Al A'raaf (7) : 56. Oleh Kementrian Agama RI

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.

¹¹ <https://risalahmuslim.id/quran/al-baqarah/2-205/> diakses pada tanggal 14 November 2021

Selain itu, Allah juga menurunkan agama dan mengutus para rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah mengutus Rasulullah SAW yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik, manusia menjadi baik, bangsa menjadi baik, dan negara menjadi baik pula. Sesudah Allah melarang manusia membuat kerusakan, maka di akhir ayat ini diungkap lagi tentang etika berdoa.

Ketika berdoa untuk urusan duniawi atau ukhrawi, selain dengan sepenuh hati, khusuk dan suara yang lembut, hendaknya disertai pula dengan perasaan takut dan penuh harapan. Cara berdoa semacam ini akan mempertebal keyakinan dan akan menjauhkan diri dari keputusasaan, karena langsung memohon kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik, dan berdoa merupakan perbuatan baik.

Oleh karenanya, rahmat Allah tentu dekat dan akan tercurah kepadanya. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Alquran, seperti berbuat baik terhadap tetangga, kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada lingkungan dan lainnya. Karena itu, bila seseorang akan menyembelih binatang, hendaknya ia melakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan pisau yang tajam agar tidak menyebabkan penderitaan bagi binatang itu.

b. Tafsir Al Misbah QS. Al A'raaf (7) : 56. Oleh Muhammad Quraish Shihab:

Jangan kalian membuat kerusakan di muka bumi yang telah dibuat baik dengan menebar kemaksiatan, kezaliman dan permusuhan. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan siksa-Nya dan berharap pahala-Nya. Kasih sayang Allah sangat dekat kepada setiap orang yang berbuat baik, dan pasti terlaksana.

c. Tafsir Muiyyasar Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh:

Dan janganlah kalian membuat kerusakan di bumi dalam bentuk apa pun, setelah Allah memperbaiki (keadaan) dunia dengan mengutus para Rasul (semoga keselamatan menyertai mereka) dan memakmurkannya dengan ketaatan kepada-Nya. Berdoalah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan, disertai rasa takut akan siksa dan berharap pahala dari-Nya. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

d. Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi:

(Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi) dengan melakukan kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan maksiat (sesudah Allah memperbaikinya) dengan cara mengutus rasul-rasul (dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut) terhadap siksaan-Nya (dan dengan penuh harap) terhadap rahmat-Nya. (Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik) yakni orang-orang yang taat. Lafal qariib berbentuk mudzakkar padahal menjadi khabar lafal rahmah yang muannats, hal ini karena lafal rahmah dimudhafkan kepada lafal Allah

e. Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi: Firman Allah subhanahu wa ta'ala :

Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Allah subhanahu wa ta'ala, melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatunya berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Maka Allah subhanahu wa ta'ala, melarang hal tersebut, dan memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya dan berdoa kepada-Nya serta berendah diri dan memohon belas kasihan-Nya. Untuk itulah Allah subhanahu wa ta'ala, berfirman, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Yakni dengan perasaan takut terhadap siksaan yang ada di sisi-Nya dan penuh harap kepada pahala berlimpah yang ada di sisi-Nya. Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan: *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Maksudnya, Sesungguhnya rahmat Allah selalu mengincar orang-orang yang berbuat kebaikan, yaitu mereka yang mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.*

Seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya: *Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa*, hingga akhir ayat. Dalam ayat ini disebutkan qaribun dan tidak disebutkan qaribatun mengingat di dalamnya (yakni lafaz rahmat) terkandung pengertian pahala, atau karena disandarkan kepada Allah, karena itu disebutkan qaribun minal muhsinin (amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik). Matar Al-Warraaq pernah mengatakan, Laksanakanlah janji Allah dengan taat kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia telah menetapkan bahwa rahmat-Nya amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹²

¹² <https://risalahmuslim.id/quran/al-araaf/7-56/> diakses pada tanggal 14 November 2021

Tafsir tafsir diatas mendeskripsikan begitu pentingnya menjaga lingkungan hidup, Orang yang merusak lingkungan oleh Yusuf Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Nadjamuddin Ramly dianggap telah menodai substansi dari keberagaman yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di muka bumi. Dengan melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap lingkungan dengan cara mengeksploitasi tanpa memperhatikan akibatnya jelas bertentangan dengan ajaran Islam.¹³

Demikian pula menurut Hatim Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mukhlisin bahwa manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi secara otomatis telah mencoreng atribut manusia sebagai khalifah. Karena pengrusakan terhadap alam merupakan bentuk pengingkaran terhadap ajaran agama.¹⁴

Oleh sebab itu salah satu bentuk pengabdian ibadah kita kepada Allah seperti ibadah shalat, zakat dan ibadah mahdah lainnya begitupun menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah yang perlu di implentasikan dalam kehidupan keseharian manusia. Karena ibadah mahdah masih membutuhkan ibadah gairu mahdah.

B. Hadis Hadis Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup

Pentingnya dalam memelihara dan melestarikan lingkungan hidup sehingga hal yang demikian juga di jelaskan dalam hadis hadis nabi tentang pelestarian lingkungan hidup yang tentunya akan menjadi perhatian urgent untuk manusia memahami dan menerapkan dalam kehidupan keseharian. Adapun hadis hadis tentang pelestarian lingkungan hidup sebagai berikut:

1. Hadis tentang menghidupkan lahan yang mati

حَدَّثَنَا عبيد الله بن موسى أخبرنا أوزاعي عن عطاء عن جابر رضي الله عنه قال كانوا يزرعونها بالثلث والرابع والنصف فقال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ من كانت له أرض فليزرعها أو ليمنحها فائن يفعل فليمسك أرضه

Artinya

Hadist Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata: Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah S.a.w. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka

¹³ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan; Konsep dan Strategi islam dalam Pengelolaan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 39.

¹⁴ Mukhlisin, *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), h. 205.

hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu. (HR. Imam Bukhori dalam kitab Al-Hibbah).¹⁵

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا الأوزري قال حدثني عطاء عن جابر رضي
الله عنه قال كانت لرجال منا فضول أرضين فقالوا
نؤجرها بالثلث ولربع والنصف فقال النبي صل الله عليه وسلم من كانت
له أرض فليزرعها أوليمنحها أخاه فائن أبي
فليمسك أرضه
حديث جابر ابن عبدالله رضي الله عنهما قال كانت لرجال منا فضول
أرضين فقالوا نؤجرها بالثلث والرابع والنصف فقال
النبي ص م من كانت له أرض فليزرعها أوليمنعها أخاه فائن أبي
فليمسك أرضه

2. Hadis tentang perintah untuk menanam pohon

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا أبو عوانة وحدثني عبد الرحمن بن المبارك
حدثنا أبوا عوانة عن قتادة عن أنس بن مالك
رضي الله عنه قال رسول الله صل الله عليه وسلم ما من مسلم يغرس
غرسا أو يزرع زرعاً فيأكل منه طير أو إنسان أو
بهيمة إل كان له به صدقة وقال لنا مسلم

Artinya:

Hadits dari Anas r.a. dia berkata: Rosulullah S.a.w. bersabda: Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian dari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya". (HR Bukhari Muslim)¹⁶

أخبرنا أبو الحسن علي بن أحمد بن محمد بن داود الرزاز ببغداد حدثنا
أبو عمر و عثمان بن أحمد الدقاق حدثنا أبو
جعفر محمد بن عبيدالله المنادي حدثنا يزيد بن هارون حدثنا عبد الملك
بن أبي سليمان عن عطاء عن جابر بن عبدالله
قال قال رسول الله صل الله علي وسلم ما من مسلم يغرس إل كان له
صدقة بما أكل منه وما أكلت الطير منه وما أكلت
الوحوش أو قال السباع أخرجه مسلم في الصحيح من وجه أخر عن عبد
الملك ببعض معناه

¹⁵ Maktabah Syamilah

¹⁶ Maktabah Syamilah

Mengajarkan bagi pemilik tanah untuk menanam lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanaminya. Jangan sampai membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan dengan menanam tumbuh-tumbuhan akan bermanfaat bagi kesejahteraan pemiliknya maupun bagi orang lain. Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan. Kematian sebuah tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanami, tidak ada bangunan serta peradaban, kecuali kalau kemudian tumbuh di dalamnya pepohonan.

Tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal, Dalam hadis tersebut Nabi saw, menegaskan bahwa status kepemilikan tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya, ini sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Menghidupkan lahan mati sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar, karena usaha ini adalah dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi.

Hadis Nabi saw. tentang perintah menanam pohon (reboisasi) adalah mengajarkan kepada umatnya untuk menanam tumbuhan baik berupa pohon, biji-bijian atau tanaman pangan. Nabi saw juga melarang menebang pohon tanpa mengikuti prosedur yang benar, karena akan mengancam kesinambungan makhluk hidup di bumi. Dengan melakukan penghijauan (reboisasi) akan mempercantik wajah dunia dan sekaligus membawa manfaat bagi manusia dan alam. Seperti: pohon bisa menjadi tempat berteduh, akarnya bisa mencegah Istianah.¹⁷

Dari keterangan hadis di atas, sangat jelas bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Semua larangan tersebut untuk mencegah terjadinya wabah penyakit yang disebabkan karena tidak menjaga kebersihan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berkewajiban untuk mengelola lingkungan, tetapi sekaligus juga menjaga dan memakmurkannya. Adapun cara untuk memakmurkannya bisa dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu dari lingkungan keluarga.

Alam beserta segala isinya hendaklah dipelihara dan dijaga kelestariannya dengan cara menghentikan segala bentuk eksploitasi alam, baik itu berupa penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) dan

¹⁷ Mukhlisin, *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), h. 208

menangkap ikan dengan cara –cara yang tidak wajar, sehingga menyebabkan airnya tercemar dan lain-lain.

Dari pesan-pesan spiritual Nabi saw di atas, menyadarkan kepada umatnya untuk selalu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Jika umat manusia di bumi ini mampu mengamalkan dan mempraktekkan konsep yang diajarkan oleh Nabi saw tersebut di atas, tentu tidak akan pernah mendengar ancaman global warming, illegal logging, banjir, longsor, tsunami, polusi udara, dan lain-lain. Manusia memiliki posisi yang sangat penting, karenamanusia sebagai garda depan dalam melindungi keseimbangan ekosistem dan melestarikandaya dukung lingkungan. Dengan demikian, dalam mengelola lingkungan hakikatnya manusia berperan sebagai mandataris Allah atau sebagai kepanjangan tangan Tuhan.

PENUTUP

Islam adalah yang sempurna yang bukan hanya sekedar mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta sehingga ayat ayat di dalam quran dan hadis Nabi juga mengajarkan untuk selalu menjaga lingkungan dianantara ayat ayat tersebut yaitu:

- a. Q.S Al-A'raf: 85
- b. QS. Al-Baqarah 205
- c. Al-Qhasas ayat 77
- d. QS Al-Araf ayat 56
- e. QS. al-Hijr ayat 19-20
- f. Q.S. Hud ayat 61.

Sebagai orang orang yang beriman maka hal yang sangat pentig yang perlu perhatikan adalah bagaimana menjaga hubungan baik sesama Allah, manusia maupun lingkungan. Dengan cara adalah memahami ayat ayat Allah yang berbicara tentang pelestarian lingkungan hidup dan mampu mengimplementsikan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran Terjemahan dan Transliterasi

Abdillah, Mujiono. Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran, Jakarta: Paramadina, 2001.

Fuad, Awang Jauharul. Global Warming dalam Pandangan Islam, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2001.

Ma'luf, Luwih. al-Munjid fi al-Lughah wa al-adab wa al-Ulum, Cet. ke-7 Bairut: tth.

Ma'ruf, Hernedi Bencana Alam dan Kehidupan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an, Yogyakarta: ElsaQ Press, 2011.

Mukhlisin, Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam, Yogyakarta: Elsaq Press, 2011.

Maktabah Syamilah Mukhlisin, Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam

Nadjamuddin Ramly, Islam Ramah Lingkungan; Konsep dan Strategi islam dalam Pengelolaan, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Purwodarminto, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976.

Shihab, M.Quraish. Secerch Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran, Bandung: Mizan, 2000.

Siahaan, N.H.T, Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan, Jakarta: Erlangga, 2004.

Supriadi, Hukum Lingkungan di Indonesia, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Link

<https://risalahmuslim.id/quran/al-araaf/7-85/> diakses pada hari sabtu 13 November 2021

<https://risalahmuslim.id/quran/al-baqarah/2-205/> diakses pada tanggal 14 November 2021

<https://risalahmuslim.id/quran/al-araaf/7-56/> diakses pada tanggal 14 November 2021